



## SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Moh. Mahasinul Ahlaq<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut PTIQ Jakarta, Jakarta, Indonesia

### Info Artikel

#### *Riwayat Artikel:*

Diterima 02 Oktober 2022

Direvisi 11 Oktober 2022

Revisi diterima 19 Oktober 2022

#### *Kata Kunci:*

Al-Qur'an, Mutu Pembelajaran, Supervisi Klinis.

*Al-Qur'an, Clinical Supervision, Quality of Learning.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana supervisi klinis dalam meningkatkan mutu pembelajaran menurut perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini berbentuk library research, sebagai sumber primernya Al-Quran dan kitab-kitab tafsir (klasik maupun kontemporer). Sementara sumber sekundernya adalah buku-buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan obyek penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Al-Qur'an dengan jenis penelitian kualitatif. Kesimpulan penelitian ini adalah penjelasan tentang beberapa kosa kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan makna tentang pengawasan yang memberikan gambaran bahwa urgensi dari supervisi yang ada di dalam Al-Quran bukan hanya sekedar melihat dan mencatat. Akan tetapi supervisi di dalam Kitab suci umat Islam ini lebih menekankan adanya pemeliharaan, penjagaan, perbaikan, kesaksian, keterbukaan, dan juga ketelitian dengan dasar dan landasan yang kuat. Selain itu, peneliti juga menemukan terdapat ayat yang memberikan isyarat tentang supervisi klinis yaitu Surat ar-Ra'd/13; 11. Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa tujuan utama dari nilai-nilai yang terkandung dalam supervisi klinis Qurani adalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi pendidik serta membentuk karakter pendidik guna mengembangkan dan memanfaatkan potensi kecerdasannya, baik berupa kecerdasan intelektual, emosional atau spiritual.

### ABSTRACT

This study aims to explain how clinical supervision improves the quality of learning according to the perspective of the Qur'an. This research is in the form of library research with primary sources in the form of the Qur'an and tafseers or books of interpretation (classical and contemporary) and secondary sources in the form of books, journals, and articles related to this research object. The approach used in this research is the Qur'anic approach with qualitative research type. The conclusion of this thesis was clinical supervision in improving the quality of learning based on the perspective of the Qur'an. Regarding to clinical supervision, some of the vocabularies are actually used in the Qur'an to show the meaning of supervision. In the Qur'an, the urgency of supervision is not just seeing and taking notes, but more emphasizing the existence of maintenance, care, improvement, testimony, openness, and thoroughness with a solid foundation. In the Qur'an hints about clinical supervision are found in Surat ar-Ra'd/13; 11. In this verse it is explained that the main purpose of the values

---

contained in the Qur'anic clinical supervision is to solve problems faced by educators and to shape the character of educators in developing and utilizing their intelligence potential, whether in the form of intellectual, emotional or spiritual intelligence.

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*



---

***Penulis Koresponden:***

Moh. Mahasinul Ahlaq  
Institut PTIQ Jakarta  
Cilandak, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12440, Indonesia  
[churilain@gmail.com](mailto:churilain@gmail.com)

---

**How to Cite:** Moh. Mahasinul Ahlaq<sup>1</sup> (2022). Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 1(1). 1-14. <https://doi.org/10.56855/intel.v1i1.64>

## **PENDAHULUAN**

Sebuah negara akan dapat bersaing dengan negara-negara lain apabila memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik. Kualitas sumber daya manusia yang baik akan dapat dilahirkan dari proses pendidikan yang baik dan proses pembelajaran yang baik tentunya dapat terlihat dari mutu hasil pembelajaran. Namun pada saat ini, hasil penelitian yang dilakukan Programer for Internatioanal Student Assesment (PISA) pada tahun 2019 yang merilis tentang kualitas atau mutu pendidikan di beberapa negara dan menyebutkan Indonesia berada di peringkat ke 72 dari 77 negara. Sedangkan menurut penelitian Global Talent Competitiveness Index (GTCI), Indonesia berada di posisi ke-enam di ASEAN dan pada tahun 2017 Indonesia berada di peringkat ke-tujuh berdasarkan Education Index yang dikeluarkan oleh Human Developments Reports. Masalah kualitas ini jika dilihat dalam hal rendahnya kualitas proses pendidikan, maka tidak dipungkiri bahwa kualitas produk pendidikan merupakan gambaran kualitas proses penyelenggaraan sistem pendidikan yang memang terkait dengan banyak unsur, namun proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah jantung dari sistem pendidikan itu sendiri, karena dalam pembelajaran inilah tranformasi berbagai konsep, informasi dan pengetahuan sedang berjalan antara guru dan murid.

Tapi sangatlah disayangkan di Indonesia ini masih banyak sekali guru ataupun tenaga pendidik yang belum mempunyai kualitas yang baik dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut disebutkan oleh data Neraca Pendidikan Daerah (NPD) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) 2019 bahwa mutu guru masih rendah. Ini didukung oleh rata-rata nilai uji kompetensi guru (UKG) 2019 yang masih rendah. Untuk tingkat SD, nilainya 54,8%, SMP 58,6%, SMA 62,3%, dan SMK 58,4%. Guru mempunyai peran penting dan sangat dominan dalam peningkatan mutu pendidikan, hal ini tidak lain adalah karena guru merupakan orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran

di sekolah. Supaya proses pembelajaran ini menjadi berkualitas maka gurupun juga harus berkualitas dan profesional.

Sedangkan komponen guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Sampai di sini, mungkin ada masalah dengan kompetensi guru. Oleh sebab itu perhatian terhadap kinerja sumber daya manusia dalam proses pendidikan khususnya guru, terlebih dalam proses pembelajaran adalah hal yang sangat penting.

Sekolah merupakan organisasi yang diyakini memuat makna optimalisasi beberapa sumber daya, penyelenggaraan, manajemen, pengelolaan dan pengendalian. Optimalisasi dari sumber daya berkaitan dengan pemberdayaan sekolah yang merupakan alternatif yang paling tepat untuk mewujudkan suatu sekolah yang mandiri dan memiliki keunggulan. Pemberdayaan yang dimaksudkan disini adalah memberikan otonomi yang luas dalam memecahkan masalah kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal tersebut, membutuhkan sebuah perubahan dalam kebijakan manajemen sekolah dengan cara memberikan wewenang dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan setiap sekolah dan untuk pelaksanaannya membutuhkan supervisi (pengawasan). Dalam dunia pendidikan, pemerintah telah mengkhususkan dua macam supervisi yang harus dijalankan di lembaga pendidikan, yaitu supervisi manajerial dan supervisi akademik sebagaimana tertuang dalam PP. No. 19 Tahun 2005 Pasal 57. Supervisi manajerial ialah supervisi yang meliputi aspek pengelolaan dan administrasi dalam satuan pendidikan, adapun supervisi akademik adalah supervisi yang meliputi aspek-aspek pelaksanaan yang terdapat dalam proses pembelajaran. Sasaran dalam pengawasan manajerial adalah kepala sekolah dan seluruh staf sekolah dan sasaran dari supervisi akademik adalah guru. Yang mana telah disebutkan bahwa guru merupakan jantung dari sistem pendidikan.

Sebenarnya dalam praktek pelaksanaan supervisi secara umum, tidak hanya guru saja yang perlu diperhatikan. Dalam salah satu usaha untuk memecahkan masalah peningkatan mutu pendidikan ini, supervisor juga kiranya perlu mendapatkan perhatian, karena kemungkinan permasalahan tidak hanya terdapat dalam diri guru saja tetapi juga pada pengawas. CNN Indonesia mengungkapkan bahwa menurut hasil penelitian ACDP (Advisor for Knowledge Management and Communication Anality and Capacity Development Partnership) terdapat sebagian supervisor pendidikan tidak dapat menjalankan tugas mereka dengan baik. Diantara tugas utama mereka adalah memastikan standar pendidikan dijalankan setiap satuan sekolah dan memberikan tuntunan serta pembinaan kepada guru dan kepala sekolah sesuai dengan Permendikbud No. 12 Tahun 2007.

Pemaparan di atas jelas mengindikasikan bahwa mutu pembelajaran tergantung kepada guru sebagai pemegang kendali proses pembelajaran, dan guru pula harus menyadari bahwa dia membutuhkan supervisi yang relevan untuk meningkatkan hasil kerjanya. Selain itu, juga terdapat hal lain yang perlu diperhatikan, yaitu tentang kompetensi pengawas sebagai supervisor guru maupun kepala sekolah.

Dewasa ini salah satu supervisi akademik yang dipandang sebagai supervisi yang cocok untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah supervisi klinis. Supervisi ini bisa

difungsikan untuk meningkatkan kinerja guru, baik dalam merencanakan program pengajaran, melaksanakan program pembelajaran, maupun mengevaluasi program pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Banyak di dunia pendidikan kita yang berhasil menerapkan dan melaksanakan supervisi klinis dan menunjukkan adanya peningkatan dalam mutu pembelajaran yang dilaksanakan pendidik di dalam kelas.

Akan tetapi, kita sebagai tenaga pendidik dibawah naungan lembaga pendidikan Islam, tentu saja harus memperhatikan bagaimana supervisi klinis itu dipraktekan, apakah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, atau apakah Al-Qur'an telah memberi konsep tersendiri tentang supervisi, atau bahkan mungkin apakah Al-Qur'an memberikan solusi ketika supervisi klinis yang telah dilaksanakan belum maksimal atau belum menunjukkan adanya hasil yang ingin dicapai. Oleh sebab itu peneliti tertarik mengkaji tentang supervisi klinis dalam meningkatkan mutu pembelajaran persepektif Al-Qur'an agar supervisi klinis yang dijalankan oleh lembaga pendidikan Islam tidak hanya membuahkan hasil yang diharapkan, tetapi juga sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

## METODOLOGI

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah library reseach (penelitian kepustakaan) atau juga bisa disebut dengan content analysis (analisis isi). Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya metode penelitian yang berlandaskan falsafah postpositivisme, untuk mengkaji kondisi objek-objek alam. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada makna generalisasi. Dapat dikatakan pula bahwa penulisan ini adalah termasuk dalam kajian tafsir, yaitu persepektif Al-Qur'an sangat dominan dalam berbagai segi pembahasan, maka metode yang peneliti pergunakan ialah metode tafsir yang bersifat tematik atau juga bisa disebut dengan tafsir maudhui. Aplikasi penerapan metode maudhui ini ditempuh dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah atau tema yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan *asbabun-nuzuhnya*.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam Suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam rangka yang sempurna dalam bentuk outline.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan topik bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menyusun ayat-ayat yang memiliki makna atau kompromi yang sama antara *amm* (umum) dan *khas* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau secara lahiriah bertentangan, sehingga semuanya bertemu di muara tanpa perbedaan atau paksaan.

Penulis mencoba mengarah penelitian ini kepada bentuk tematik singular atau tematik tunggal (al-maudhui al-ahadi), yaitu menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai persamaan dan kesesuaian arah dan tema, kemudian keterangan dari tafsir ayat-ayat yang relevan akan ini memberikan keterangan yang akan memunculkan sebuah kesimpulan, disebabkan tema pembahasan dalam penelitian ini hanya satu. Penulis juga menggunakan pendekatan interprestasi, yaitu memahami

makna-makna Al-Qur'an melalui tafsir-tafsirnya untuk menangkap makna dan pengertian yang dimaksud sehingga tercapai pemahaman yang benar. Di dalam penelitian ini penulis menjadi instrument kunci untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, maka dari itu peneliti seharusnya mempunyai pegangan teori dan pengetahuan yang luas tentang masalah yang menjadi pokok bahasan, yang bertujuan menganalisis dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan terarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Isyarat Al-Qur'an Tentang Supervisi

Terdapat beberapa istilah di dalam al-Quran yang mengisyaratkan tentang pengawasan. Istilah tersebut diantaranya adalah berupa lafadz al-riqâbah, al-syahâdah, al-hifzh dan al-hisâbah.

#### 1. *Al-Riqâbah*

Penggunaan istilah al-Riqâbah atau al-riqâb untuk makna pengawasan dalam Al-Qur'an diantaranya didasarkan pada penafsiran terhadap QS. an-Nisa/4: 1, QS. al-Maidah/5:117, QS. al-Ahzaab/33: 52 dan QS. Qaaf/50: 18. Al-riqâb secara bahasa berarti proses pengawasan. Ibnu Faris menjelaskan bahwa asal kata nama ini menunjukkan makna yang satu, yaitu berdiri (tegak) untuk mengawasi/memperhatikan sesuatu. Istilah al-riqâbah identik dengan kata al-raqîb, sebagaimana dikatakan Ibnu Manzhur dalam Lisan al-'Arab menerangkan bahwa nama Allah al-raqîb yang memiliki makna Mahapenjaga atau Mahapengawas dan menjaga yang tidak ada sesuatupun yang luput dari pengawasan-Nya. Ar-raqîb juga adalah Dzat yang Mahamengawasi semua urusan makhluk-Nya, Mahamengetahui kesudahannya, dan Maha mengatur semua urusan tersebut dengan sesempurnasempurnanya aturan dan sebaik-sebaiknya ketentuan.

Maka dapat difahami bahwa makna ar-raqîb secara lebih rinci adalah Dzat yang Mahamemperhatikan atau mengetahui segala sesuatu, baik yang tersembunyi di dalam hati manusia, mengawasi usaha dari setiap diri makhluk-Nya, memelihara maupun menjaga seluruh makhluk, sehingga tidak ada sesuatupun yang dapat luput dari-Nya.

#### 2. *Al-Syahâdah*

Penggunaan kata syahida diartikan "penyaksian" sebagai bentuk "pengawasan" diantaranya berdasarkan pada penafsiran dari QS. Ali Imran/ 5: 98, QS. Yunus/ 10: 46, QS. an-Nisa'/ 4 : 79, QS. Yunus/ 10 : 29, QS. ar-Ra'du/ 13: 43, QS. al-Isra'/ 17: 96, QS. al-Ankabut/ 29 : 52, QS. al-Ahzab/ 33: 55, dan QS. al-Ahqaf/ 46 : 8. Dalam kitab al-Mu`jam al-Wasith, الشهادة diartikan setidaknya kata syahida mengandung beberapa arti yang lazim dalam bahasa arab, seperti : ع ين (ayana) mata menyaksikan secara langsung, خبر (khabara) mengkabarkan kesaksian, خلف (khalafa) bersumpah, أقرا (aqarra) menyatakan, علم (alima) mengetahui, حضر (hadhara) hadir. Sedangkan Kitab al-Ta'rifat mengartikan kata ini Syahâdah secara bahasa adalah pernyataan orang yang hadir. Sedangkan secara

terminologi adalah apa yang hadir dalam hati manusia dan dia dominan dalam ingatannya.

Dapat ditarik pemahaman dari beberapa pendapat diatas bahwa kata Al-Syahâdah ini lebih representative diterjemahkan dengan “menyaksikan”, “mengakui” dan “menyatakan” daripada “hadir” dan “melihat”. Kata “menyaksikan” bisa juga sama artinya dengan “mengawasi”.

### 3. *Al-Hifzh*

Setidaknya dalam Al-Qur'an Allah Swt. menyebutkan kata al-hifzh dan seluruh perubahannya sebanyak 23 kali. Menurut al-Raghib al-Asfahani, kata الحفظ pada awalnya berarti keadaan jiwa yang mendorong untuk memahami, kadang juga untuk menguatkan dan meyakinkan atas apa yang telah dihafal seorang dan dia adalah antonim kata lupa. Kemudian kata الحفظ dalam Al-Qur'an digunakan untuk memelihara sesuatu yang hilang, sumpah dan pemeliharaan. Kata الحافظ jika dinisbatkan kepada Allah Swt. bermakna melindungi, memelihara dari perubahan, penyimpangan, penambahan dan pengurangan.

Menurut Quraish Shihab, kata hâfizh mengandung makna memelihara dan mengawasi, juga makna “tidak lengah” karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan, dan “menjaga” karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata hâfizh mengandung arti penekanan dan pengulangan pemeliharaan, serta kesempurnaannya. Seorang yang menjaga sesuatu artinya dia mengetahui sesuatu itu secara mendalam, teliti dan tahu tentang hal-hal yang terperinci, maka dia juga menyaksikan sesuatu itu dan kuasa atasnya.

Dengan demikian Allah Mahamenjaga artinya Allah Mahamengetahui dan menyaksikan sehingga tidak ada sesuatupun di alam ini yang hilang dari penyaksian dan ingatan-Nya, Dia juga Mahakuasa kepada apa yang dijaga-Nya. Pendapat-pendapat diatas menunjukkan bahwa, al-hifzh berarti mengetahui sesuatu di mayoritas keadaannya, jika ada sesuatu yang samar-samar dari keadaannya maka belum dapat dikatakan menjaganya, al-hifdz dapat bermakna juga yang mengetahui dengan keluasannya.

### 4. *Al-Hisâbah*

Kata ini terambil dari kata حساب-ي حساب-ي berarti menghitung, mashdar-nya ialah hisâbah (حسابه) yang berarti perhitungan. Disebutkan dalam Mu'jam al-Wasith bahwa hasbu dapat bermakna hitungan atau bilangan dan dapatpula bermakna kecukupan, hasbusysyai' berarti menggitung takarannya dan bilangannya, dikatakan bahwa pahala sesuai dengan hitungan amal atau perbuatan, hasbu juga dapat berarti perhitungan dan pengaturan yang mendetail. Sedangkan kata حسابه dan turunannya dengan diartikan “pengawasan” diantaranya berdasarkan pada QS. an-Nisa/4: 6, QS. an-Nisa/4: 86, QS. al-Ahzab/33: 39, QS. at-Thalaq/65: 8, dan QS. al-Isra'/17: 14. Al-Maraghi menerangkan kata حساب-ي yang dapat berarti penghitung amal-amal seseorang atau seorang pengawas. Kata Al-Hisâbah ini lebih menunjukkan kepada arti tentang menghitung atau perhitungan dan dapat pula berarti dengan evaluasi yang dilakukan oleh yang mengawasi.

Secara spesifik ayat-ayat yang diuraikan di atas mengemukakan istilah al-riqâbah (pengawasan), al-syahâdah (kesaksian), al-hifzh (penjagaan) dan al-hisâbah (perhitungan) yang kesemuanya mengisyaratkan makna dan fungsi pengawasan secara umum walaupun dengan ungkapan yang berbeda. Secara spesifik pula ayat-ayat tentang pengawasan dalam Al-Qur'an mengemukakan bahwa terdapat pengawasan yang bersifat immateri (ilahiyyah) dan bersifat materi.

Penjelasan tentang beberapa kosa kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan makna tentang pengawasan memberikan gambaran bahwa urgensi dari supervisi yang ada di dalam Al-Qur'an bukan hanya sekedar melihat dan mencatat. Akan tetapi supervisi di dalam Kitab Suci umat Islam ini lebih menekankan adanya pemeliharaan, penjagaan, perbaikan, kesaksian, keterbukaan, dan juga ketelitian dengan dasar dan landasan yang kuat. Hal lain yang ditekankan dalam supervisi ini adalah adanya kelanjutan atau penanganan terhadap apa yang telah diawasi serta kesinambungan terhadap pengawasan yang telah dilaksanakan, sehingga yang diawasi tidak lagi jatuh di "lubang" yang sama.

Kemudian, jika supervisi maupun pengawasan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dihubungkan dalam pendidikan diharapkan dapat memperbaiki, merawat, memelihara, menumbuhkan, menjaga dan merangsang peningkatan mutu pembelajaran, terlebih mutu pendidikan dengan memperhatikan, mengawasi, menjaga serta memperbaiki kinerja staf pendidikan, baik itu pimpinan lembaga pendidikan, pendidik serta karyawan lembaga pendidikan lainnya dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang sangat diperlukan agar terwujud sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam upaya peningkatan ini, hal yang dirasa memerlukan perhatian lebih adalah adanya penekanan supervisi kepada pendidik agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Tidak hanya sampai melaksanakan tugasnya saja, tetapi diharapkan pendidik mampu mengembangkan serta meningkatkan kemampuan mengajarnya agar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut dikarenakan pendidik merupakan komponen paling penting dalam pendidikan, yaitu sebagai pelaksana langsung dalam proses pembelajaran dan merupakan salah satu indikator utama dalam mutu pembelajaran. Terdapat para pendidik yang masih membutuhkan pembinaan dan pengembangan potensinya, baik pedagogik, personal, profesional atau sosial. Apalagi di masa sekarang ini, pendidik harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi serta tuntutan masyarakat. Supervisi ini dilaksanakan dengan disertai analisis data observasi secara obyektif sebagai landasan mengubah perilaku pendidik dalam mengajar.

### **Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis dalam Perspektif Al-Qur'an**

Peningkatan mutu pembelajaran diperlukan agar tercipta peningkatan mutu pendidikan sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Menurut Kisworo, dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan ini, pendidik merupakan komponen utama yang harus dibina dan dikembangkan. Potensi sumber daya pendidik itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong para pendidik untuk terus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. Pendidik dituntut untuk mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Sehingga pendidik bisa menjalankan tugasnya dengan maksimal dan secara profesional.

Beberapa ahli mengemukakan bahwa peningkatan mutu pendidikan tergantung pada mutu pembelajaran, ini berarti pendidikan Islam juga secara teoritis tidak mungkin tercapai tanpa adanya peningkatan mutu pembelajaran dalam kelas dimana perhatian utamanya adalah performansi pendidik dalam pendidikan Islam. Selain itu, pencapaian tujuan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran juga berkaitan dengan hubungan antara pendidik dengan peserta didik. Hal tersebut mengindikasikan, usaha peningkatan mutu pembelajaran di lembaga Islam harus fokus terhadap peningkatan performansi pendidik yang berkaitan dengan pembelajarannya yang dilakukan secara kontinyu. Salah satunya adalah melalui kegiatan supervisi pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pendidik dalam pembelajaran secara umum di dalam kelas.

Berdasarkan pengertian pengawasan pendidikan Islam secara inklusif, yaitu kaidah-kaidah supervisi dirumuskan dalam supervisi yang didasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Kemudian kaidah-kaidah dalam bentuk ini dapat diaplikasikan dalam supervisi pendidikan dengan bentuk yang lain jika sesuai dalam sifat dan misinya. Begitupun sebaliknya, kaidah-kaidah supervisi pendidikan umum dapat diaplikasikan untuk melakukan supervisi dalam pendidikan Islam selama sesuai dengan dasar ajaran Islam, realitas yang terjadi serta kultur budaya yang menjadi tantangan pendidik dalam pendidikan Islam. Maka lembaga pendidikan Islam seharusnya menjadi yang paling terdepan untuk menerapkan supervisi dengan pendekatan Islami kepada para staf maupun pendidik yang ada di bawah naungannya, dan apabila lembaga pendidikan Islam ingin dapat benar-benar membangun karakter pendidik yang cerdas dan kuat dalam mengelola proses pembelajaran dan dapat membangun karakter pendidik yang ideal yang melaksanakan kewajibannya dengan hati sesuai dengan ajaran Islam, maka lebih dikhususkan akan adanya supervisi dengan pendekatan klinis yang bersifat Islami.

Supervisi klinis secara umum dikenal di negara ini pada awal tahun delapan puluhan. Supervisi ini menjadi perhatian para pemerhati pendidikan. Ketertarikan ini disebabkan model supervisi klinis mempunyai karakteristik yang spesifik sehingga dapat menawarkan berbagai keunggulan. Supervisi ini mempunyai karakter yang paling menonjol, yaitu adanya pengamatan yang menyeluruh dan mendetail serta terdapat hubungan yang dibangun bersifat kolegial antara supervisor dan pendidik sehingga supervisor dapat melihat masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Dengan hubungan yang seperti ini diharapkan para pendidik bisa dengan senang hati menerima supervisor menjadi partner dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Karakter lain dari supervisi klinis, adalah upaya penyelesaian masalah

atau penyembuhan oleh supervisor terhadap “penyakit-penyakit” yang dihadapi pendidik. “Penyakit” yang diderita oleh pendidik akan diterapi oleh supervisor dengan tindakan yang hati-hati, dikarenakan terdapat sejumlah langkah-langkah atau strategi yang harus diterapkan oleh seorang supervisor dalam pelaksanaan supervisi klinisnya.

Pendekatan secara klinis adalah salah satu teknis dalam supervisi klinis. Penggunaan istilah “klinis” ini, mengandung arti “mengobati”. Istilah klinis juga hampir sama dengan istilah yang berlaku dalam dunia kedokteran. Dalam dunia kedokteran, layanan yang diberikan seorang dokter akan disesuaikan dengan kebutuhan seorang pasien, yakni dengan cara men-diagnosis, prognosis, penentuan penyakit, terapi dan follow up. Sedangkan kata “klinis” di dunia pendidikan juga berarti adanya proses layanan berdasarkan diagnosis, observasi serta umpan balik sesuai permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran kelas. Kondisi klienlah yang menjadi perbedaan antara dunia pendidikan dan medis. Jika dalam dunia pendidikan, pendidik adalah klien, dimana klien ini merupakan orang yang profesional yang paham akan kewajibannya sehingga pemecahan masalah oleh “dokter” lebih menekankan pada pemecahan masalah yang ditentukan pendidik disertai dengan bantuan supervisor. Sedangkan dalam dunia medis, dokter menentukan alternatif pengobatan kliennya. Secara umum, supervisi dengan pendekatan klinis dapat bermakna sebagai kegiatan pengawasan dari supervisor yang berupa pembinaan, yang berfungsi untuk mengembangkan situasi pembelajaran menjadi lebih baik yang dilaksanakan terhadap pendidik. Pengembangan situasi pembelajaran sangat berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran. Sebagaimana telah disinggung dalam pembahasan sebelumnya bahwa menurut Sahertian supervisi ini merupakan sebuah pendekatan yang tujuan utamanya adalah pembimbingan terhadap pendidik untuk membantu pengembangan profesional pendidik dalam mengajar melalui observasi.

Berdasarkan beberapa keterangan tentang supervisi klinis serta ayat tentang pengawasan di atas, terdapat ayat Al-Qur’an yang lebih dekat mengisyaratkan tentang supervisi klinis atau setidaknya mengandung i’tibâr atau mafhûm muwafaqah yang lebih dekat dengan pengamatan secara mendetail dan penyelesaian masalah yang terlihat sesuai dengan tujuan kata klinis adalah QS. ar-Ra’d/13; 11 dan dikuatkan dengan beberapa ayat tentang pengawasan ataupun Hadis yang relevan.

Allah berfirman dalam Surat Ar-Ra’d/13; 11 sebagai berikut.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ

Artinya:

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah”.* (Q.S. Ar-Ra’d/11)

Menurut Quraish Shihab, معقبات (al-mu‘aqqibât) adalah bentuk jama’ (al-mu‘aqqibah), kata tersebut terambil dari kata عقب (‘aqib) yang berarti tumit, dari hal inilah dapat dipahami arti mengikuti seakan-akan meletakkan tumitnya di tempat tumit apa yang diikutinya. Makna mubalaghoh di sini mengandung makna penekanan, yaitu malaikat yang ditugaskan Allah untuk mengikuti manusia secara sungguh-sungguh. Ini

menggambarkan bahwa manusia tidak akan lepas dari pengawasan dan pemeliharaan malaikat kecuali setelah mereka meninggal. Semua ini disebabkan karena malaikat secara bersungguh-sungguh menjalankan tugas yang diberikan oleh Allah, mereka memang diciptakan oleh Allah hanya untuk menyembah Allah, mentaati perintah-Nya dan tidak akan pernah mendurhakai-Nya.

Kemudian kata berikutnya adalah *يُحَافِظُونَهُ* (yahfazhûnahû) diartikan dengan memelihara dalam artian mengawasi manusia dalam setiap gerak langkahnya, baik ketika dia bersembunyi ataupun tidak bersembunyi. Dan diartikan juga dengan memelihara manusia dari gangguan apapun yang dapat menghalangi gangguan tujuan penciptaannya dan mengajak manusia kepada kebaikan. Malaikat inilah yang kemudian ditugasi Allah untuk menangani pemeliharaan-Nya yang disebut inayatullâh. Malaikat yang menjaga ini disebut di dalam ayat lain dengan *حَافِظِينَ* (hâfizhîn) atau *حَافِظًا* (hâfizh) yaitu dalam Surat al-Infithar/82; 10 dan at-Thariq/86; 4. Allah tidak akan membiarkan manusia tanpa adanya penjagaan, pengawasan *maupun pemeliharaan, baik itu disadari manusia atau tidak, baik dalam keadaan sadar atau tidak sadar, baik malam ataupun siang, baik dia sendiri ataupun bersama orang lain. Penjagaan Allah ini merupakan termasuk ke dalam anugrah-Nya kepada manusia.*

Jika makna penggalan ayat di atas dihayati dengan benar maka akan dapat mendorong setiap individu agar mempunyai kesadaran agar selalu melakukan hal-hal baik dan menjauhi hal-hal yang tercela. Kesadaran ini tumbuh dari keyakinan bahwa setiap manusia telah diberikan anugerah oleh Allah berupa malaikat-malaikat hafazah/hâfizh yang akan senantiasa menjaga dan mencatat amal mereka. Penjagaan malaikat ini dapat berupa penjagaan dari mudharat yang berupa penyakit ataupun masalah lainnya. Penjagaan tersebut juga dapat berupa dorongan untuk berbuat baik ataupun doa agar mereka terhindar dari siksa Allah. Sedangkan malaikat mencatat segala hal yang menjadi aktivitas manusia. Malaikat ini akan mencatat niat baik dari dalam hati manusia tetapi tidak mencatat niat buruk manusia sebelum niat buruk itu benar-benar di lakukan. Bahkan setelah manusia merealisasikan niat buruk tersebut malaikat juga akan tetap mendoakan agar dosanya diampuni dan mendorong mereka agar mau bertaubat.

Penggalan ayat tersebutlah yang mengisyaratkan tentang supervisi klinis, dimana seorang supervisor seharusnya benar-benar memperhatikan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan saat melakukan observasi. Tidak ada yang terlewat dari pengamatannya tentang semua hal yang berhubungan dengan fokus observasi, baik berupa tampilan, perbuatan, metode, ucapan ataupun yang lainnya, sehingga catatan hasil observasi benar-benar sesuai fakta lapangan. Lafad *مَعْقَبَاتٍ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ* yang dimaknai dengan mengikuti dari arah depan, belakang maupun arah kanan dan kiri yang menjadi isyarat hal-hal tersebut. Kata *مَعْقَبَاتٍ* mengandung arti mubâlagah (sangat, banyak, kuat atau lebih) yang menunjukkan bahwa supervisor harus melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh, sedangkan kata *مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ* menunjukkan artian secara komprehensif atau menyeluruh dari segala arah. Dengan pengawasan yang sungguh-sungguh dan komprehensif supervisor diharapkan dapat melihat gejala-gejala atau “penyakit” yang menjadi pokok masalah dalam proses pembelajaran.

Lafad *معقبات من بين يديه ومن خلفه* juga memberikan kesan bahwa Pembinaan dalam supervisi klinis Islami mengedepankan pembinaan guru secara preventif. Yaitu pembinaan dengan menjalin hubungan yang dekat, akrab, hangat dan bersahabat untuk mewujudkan kondisi proses pembelajaran menjadi efektif. Dalam Permendiknas disebutkan “Pembinaan guru secara preventif ini dilakukan terutama untuk membantu guru dalam memperkuat implementasi kompetensi profesional.”

Setelah supervisor melakukan pendekatan secara preventif dan mengadakan observasi di dalam kelas maka seharusnya supervisor akan bisa mendiagnosa ataupun melihat “penyakit” apa yang diderita oleh pendidik yang disupervisi, dengan begitu supervisor dapat mengusahakan mencari solusi yang tepat sebagai obat dari penyakit yang telah terdiagnosa. Lafadz *يحفظونه* yang dirtikan dengan mereka menjaganya inilah yang mengisyaratkan supervisor akan mencari jalan keluar dari masalah yang diderita supervisee. Artian dari “menjaga” ini adalah supervisi yang dilaksanakan manusia bukan hanya menjaga dari kesalahan yang akan terjadi tetapi dapat juga berarti menjaga dari kesalahan yang terulang kembali atau jatuh di lubang yang sama. Untuk meminimalisir seseorang melakukan kesalahan atau mengulang kesalahan yang sama, supervisor dapat memberikan pelajaran, masukan ataupun nasehat kepada pendidik sebagai jalan keluar dan obat dari penyakitnya. Dalam artian supervisor dapat memberikan bimbingan kepada pendidik agar dapat memecahkan permasalahannya.

Aktifitas pengawasan ini dijalankan dengan mengedepankan aspek keimanan, dimana tauhid sebagai titik sentral keimanan seorang muslim tersebut yang wajib dihayati, dimulai dari niat, amal maupun dalam tujuan. Pekerjaan seorang muslim yang berlandaskan keimanan akan senantiasa dimulai dengan niat karena Allah Swt. sehingga mengandung nilai ibadah. Sebab itu juga, Iman akan memberikan kekuatan pendorong bagi etika dan moral yang baik. Pola pengawasan yang dilandasi dengan tauhid dapat diartikan dengan kegiatan yang dapat menghadapi segala persoalan dengan memasukkan makna atau value. Kekuatan value ini akan menumbuhkan rasa takwa dan cinta kepada Allah sebagai puncak kebenaran (the ultimate truth). Cinta dalam hal ini dapat dimaknai dengan keinginan untuk selalu memberi dan juga tidak berpamrih atau ikhlas.

Substansi dari beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa pendekatan klinis didasarkan pada nilai-nilai kecerdasan spiritual (SQ) yang berupa kasih sayang, kebijaksanaan, kecerdasan hati, kearifan atau kerendahan, yang menjadi penguat dari kecerdasan intelektual (IQ), dan kecerdasan emosional (EQ). Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan sifat keagungan Tuhan.

Prinsip pengawasan dalam pendekatan klinis Qur’ani dapat juga menjadi beberapa prinsip umum pelaksanaan supervisi dengan ditambahkan beberapa prinsip lain sesuai karakteristik ajaran Islam, yaitu spiritual dan material. Dalam aktivitas pendekatan klinis Qur’ani tidak hanya mengedepankan hal-hal yang bersifat materil, tetapi juga mementingkan hal-hal yang bersifat spiritual. Dalam hal ini adanya keyakinan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh makhluk selalu dalam pengawasan dan niat ibadah kepada Allah Swt. sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya. Hal ini yang secara signifikan membedakan antara pengawasan dalam konsep Islam

dengan konsep Barat yang hanya melakukan pengawasan bersifat materil tanpa melibatkan Allah Swt. sebagai pengawas utama.

Dengan demikian, Allah Swt. diposisikan sebagai monitoring tertinggi dalam pendekatan klinis Qur'ani dalam pengawasan pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendekatan klinis Qur'ani memberikan bimbingan psikologis akan adanya pengawasan tertinggi, yaitu Allah Swt. Sehingga pembinaan ini akan dapat melahirkan sikap ketakwaan, rendah diri dengan meminta bantuan apabila ada kelemahan dan juga saling menyayangi dan sifat kekeluargaan. Dengan demikian, pertanggung jawaban dari pelaksanaan berbagai perencanaan yang telah disepakati tidak hanya kepada atasannya di dunia, tetapi juga kepada Allah Swt. yang merupakan pengawas yang Maha mengetahui.

## **KESIMPULAN**

Secara spesifik di dalam ayat-ayat yang menyinggung tentang supervisi terdapat istilah al-riqâbah (pengawasan), al-syahâdah (kesaksian), al-hifdz (penjagaan) dan al-hisâbah (perhitungan) yang kesemuanya mengisyaratkan makna dan fungsi pengawasan secara umum walaupun dengan ungkapan yang berbeda. Penjelasan tentang beberapa kosa kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan makna tentang pengawasan memberikan gambaran bahwa urgensi dari supervisi yang ada di dalam Al-Qur'an bukan hanya sekedar melihat dan mencatat. Akan tetapi supervisi di dalam kitab suci umat Islam ini lebih menekankan adanya pemeliharaan, penjagaan, perbaikan, kesaksian, keterbukaan, dan juga ketelitian dengan dasar dan landasan yang kuat. Hal lain yang ditekankan dalam supervisi ini adalah adanya kelanjutan atau penanganan terhadap apa yang telah diawasi serta kesinambungan terhadap pengawasan yang telah dilaksanakan, sehingga yang diawasi tidak lagi jatuh di "lubang" yang sama.

Al-Quran memberikan isyarat tentang supervisi klinis dalam Surat ar-Ra'd/13; 11. Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa tujuan utama dari nilai-nilai yang terkandung dalam supervisi klinis Qur'ani ini adalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi pendidik serta membentuk karakter pendidik guna mengembangkan dan memanfaatkan potensi kecerdasannya, baik berupa kecerdasan intelektual, emosional atau spiritual. Kecerdasan intelektual yang diharapkan menambah kemampuan pendidik dalam menguasai materi, berimajinasi, memiliki daya kreasi dan inovasi dan mampu mengajarkannya kepada peserta didik dengan efektif. Kecerdasan emosional yang dapat memberikan motivasi untuk diri sendiri, bertahan menghadapi masalah sehingga tidak frustrasi, mengatur suasana hati, berempati dan dapat memimpin kelas dengan baik. Kecerdasan spiritual sebagai pelengkap dari kecerdasan intelektual dan emosional, yaitu kecerdasan yang berupa cara berfikir untuk menilai dan menganalisis berbagai persoalan dengan kualitas mental yang berkaitan dengan spiritual keagamaan atau ketuhanan. Maka supervisi klinis Qur'ani ini sangat mungkin untuk dilaksanakan jika mengingat betapa pentingnya ajaran Al-Qur'an yang dapat memotivasi dalam pembentukan karakter individu pendidik.

## DAFTAR PUSTAKA ← (13pt)

- Hasanuddin, Muh., "Mutu Pendidikan Indonesia Diharapkan Keluar dari Peringkat 72 Dunia," dalam *AntaraneWS*. Senin 16 Desember 2019.
- Gerintya, Scolastica, "Indeks Pendidikan Indonesia Rendah, Daya Saing Pun Lemah", dalam *Tirto.Id*. Kamis 2 Mei 2019.
- Bona, Maria Fatima, "Kualitas Pendidikan Masih Rendah, Pakar: Pemerintah Harus Fokus Perbaiki Mutu Guru", dalam *Berita Satu*, Selasa, 21 Juli 2020.
- Yunus, Syarifudin, "Mengkritisi Kualitas Guru," dalam *Media Indonesia*, Senin, 26 November 2018.
- Purwanto, M. Ngali, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosyad karya, 2006, hal. 16.
- Suastha, Riva Desthania, "Kualitas Pengawas Sekolah Tidak Sesuai Standar Kompetensi", dalam *CNN Indonesia*, Kamis, 04 Agustus 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabet, 2003, hal. 7-8.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1992. hal. 115.
- Ruslan, Rosyadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, Cet. V, 2010, hal. 31.
- Faris, Ibnu, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1998, hal. 353."
- al-Mishri, Abu al-Fadhil Jamaluddin Muhammad Bin Makram Bin Manzhur al-Afriqi, *Lisan al-'Arab*, Jilid 1, Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah. 1993, hal. 424."
- Athiyyah, Sya'ban Abdul Athiy et. al., *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Majma' al-Lughah al-Arabiyah, 2004, hal. 497."
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad as-Syarif, *Kitabu at-Ta'Rifat*, Maktabah Libanon; Beirut, 1985, hal. 129.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfahz al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Hadistah, 1992, hal. 254."
- Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfazh Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz 1, t. th., hal. 124."
- Shihab, M. Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi al-Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta; Lentera Hati, 2006, cet. ke-7, hal. 195-198."
- al-'Askari, Abu Hilal, *al-Furuq al-Lughawiyah*, Dar al-Ilmi Wa ats-Tsaqafah, 1998, hal. 205."

- Muhammad bin Makram bin Manzhur Al-Afriqi Al-Mishri, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah. 1993, hal. 313.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar, et. al., Juz XV, Semarang: Toha Putra, 1989, hal. 35
- Marsudi Wahyu Kisworo, *Revolusi Mengajar, Asik Generation*: Jakarta, hal. 49-50.
- Pemerintah Republik Indonesia, PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Bab II, Pasal 3 Ayat, t. th.
- Sahertian, Piet A., dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hal. 14.”
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 6, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017, hal. 565.”
- Menteri Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, t. th.”